

SASTRA POPULER DI INDONESIA

Wahyuni Wumu

Abstract

Populer literature had been through a great development in Indonesia. Although it has significant differences compared to elite literature from its idea, theme, language references and other literary aspects, but with its light and simple theme and package, popular literature gaining respect from literature lover. It's interesting to see the impact of pop literature to Indonesian literary as a whole.

Kata kunci: sastra, sastra adiluhung, dan sastra populer.

1. Pendahuluan

Sastra adalah keindahan karya cipta imajinasi manusia yang dileburkan menjadi satu dalam bentuk tulisan. Dalam buku *Teori Kesusasteraan*, Wellek dan Warren menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni. Menurut Mursall Esten (1978:9), sastra atau kesusasteraan adalah pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia. M. Atar Semi menyatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bentuk karya sastra terdiri atas drama, prosa, dan puisi.

Keberadaan sastra telah dikenal berabad-abad yang lalu. Bahkan, tampaknya di seluruh permukaan bumi turut mencipta berbagai macam karya sastra, mulai dari benua Eropa, Amerika, hingga Asia. Banyak di antara karya sastra ini masih bisa dinikmati sebagai karya sastra klasik. Bahkan, beberapa di antaranya yang dianggap sebagai karya sastra adiluhung dan dijadikan bahan penelitian serta menjadi sumber referensi berbagai tulisan dan penelitian. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, dunia kesusasteraan juga mengalami perkembangan. Semakin berkembang dunia, semakin maraklah bermunculan karya sastra (dalam hal ini buku) dengan tema yang semakin ringan dan mudah dinikmati. Penulis tertarik mengamati perkembangan yang terus-menerus terjadi dalam sastra populer hingga menjadi sebuah gerakan yang masif.

2. Sastra Populer

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sastra populer merupakan karya sastra yang dianggap populer yang baru dikenal pada tahun 1970-an, dan lebih cenderung menggunakan bahasa sehari-hari di kalangan remaja.

Dalam sejarah sastra Indonesia, fenomena sastra populer mulai dikenal pada tahun 1980-an. Pada saat itu karya sastra ditulis pengarang Cina-Melayu dengan menggunakan bahasa Melayu pasar. Bacaan jenis ini populer di kalangan tertentu. Pada tahun 1930-an, banyak muncul karya sastra populer yang disebut sebagai roman picisan,

cenderung murahan. Yang dimaksud murahan di sini adalah bacaan yang mudah dipahami oleh siapa saja, tidak membutuhkan pemikiran yang mendalam untuk memahaminya.

Istilah "sastra populer" mulai lazim dipakai pada tahun 70-an lewat suksesnya novel *Karmila* karya Marga T dan *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar. Hal ini ditandai dengan semakin besarnya jumlah pembaca sastra berlatar belakang sekolah menengah dan perguruan tinggi. Pembaca sastra populer ini kebanyakan adalah perempuan remaja dan ibu rumah tangga. [2] Namun, kesusasteraan populer tidak lahir begitu saja di tahun itu. Menurut Jakob Sumardjo, kesusasteraan populer yang berkonotasi hiburan dan barang dagangan sudah muncul sejak tahun 30-an ketika Balai Pustaka sedang merajalela (Sumardjo, 1983:37-39).

Karya sastra disebut populer di antaranya karena tema, cara penyajian, teknik, bahasa, dan penulisannya mengikuti pola umum yang tengah digemari masyarakat pembacanya. Sastra populer tidak sekadar menghibur, tetapi juga sebagai karya seni yang dapat dinikmati. Sastra populer terutama yang berbentuk novel tidak saja dipandang sebagai barometer perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya, tetapi juga bagi masyarakat dunia. Telah banyak ahli membicarakan sastra populer dalam kaitannya dengan masyarakat. Banyak di antaranya tidak bertolak dari gagasan adanya perbedaan antara yang populer dan yang elite dalam sastra.

Sastra populer dibaca oleh masyarakat dalam cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan sastra elite. Hal ini karena sastra jenis ini lebih mudah dipahami oleh masyarakat (*mass society*) dibandingkan dengan sastra elite yang membutuhkan pemahaman ekstra secara akademis. Sebagai sebuah arena perjuangan, sastra populer lebih menyentuh masyarakat banyak daripada sastra serius. Arena kekuatan massal membentuk jaringan yang lebih luas dalam masyarakat. Dengan demikian, sastra populer lebih memiliki arena kekuatan yang lebih luas untuk mendekonstruksi gaya hidup masyarakat pembacanya.

Menurut Burhan Nurgiantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* (1981:18), sastra populer adalah sastra yang populer pada masanya dan banyak pembacanya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Sastra populer tidak menampilkan permasalahan hidup secara intens, sebab jika demikian, sastra populer akan menjadi berat dan berubah menjadi sastra serius. Sastra populer lebih cenderung dikaitkan dengan kondisi perkembangan kebutuhan masyarakat modern yang menuntut kedisiplinan, profesionalisme, dan kerja keras. Dalam posisi tersebut, sastra populer dikatakan sebagai sastra pelarian, artinya sebagai upaya menghibur diri dari kenyataan hidup keseharian yang menekan, monoton, dan menjemukan. Adapun sastra yang 'sastra' atau sastra serius (untuk menyebut sastra luhur) bukan sekadar merekam kembali alam kehidupan, tetapi membincangkannya kembali melalui pertukangan, manipulasi, dan rasa bahasa. Label sastra adiluhung didapat dari penilaian para kritikus dan penghargaan yang diperoleh dalam bidang sastra, sedangkan label sastra populer dinilai sukses jika terjual banyak, atau istilahnya *best seller*, dan dicetak ulang berkali-kali. Di sinilah perbedaan antara sastra yang 'sastra' (sastra adiluhung) dan sastra populer atau sastra pop. Sastra adiluhung seringkali mengangkat tema yang serius, walau dapat juga berupa inovatif dan eksperimental, tidak akan dapat menjelajah sesuatu dengan "main-main" (Kayam,

1981:85-87), sedangkan sastra populer adalah sastra yang santai dan tidak mempunyai nilai seni. Penggunaan kata 'pop' yang sama dengan kata populer karena karya sastra jenis ini sengaja ditulis untuk "selera populer".

Adi (2011:23-24) menjelaskan perbedaan antara karya sastra adiluhung dan karya sastra populer sebagai berikut:

- 1) Suatu karya sastra dapat dianggap adiluhung karena kualitasnya dianggap memenuhi kriteria karya sastra yang baik, tetapi sekaligus populer
- 2) Suatu karya sastra populer yang ditulis untuk memenuhi selera publik menjadi adiluhung karena ternyata mengandung nilai-nilai kesastraan yang tinggi.
- 3) Suatu karya sastra populer dianggap terbatas pada ruang dan waktu.
- 4) Kesuksesan karya sastra populer dilihat dari jumlah penjualannya, sedangkan kesuksesan karya sastra adiluhung dilihat dari penghargaan sastranya.

Dalam kondisi tertentu para pengarang sastra populer tidak memiliki wewenang karena keberadaannya sangat ditentukan oleh selera masyarakat pembacanya sehingga mereka harus tunduk pada formula-formula yang digemari masyarakat. Seringkali pengarang sastra populer berkarya atas dasar pesanan penerbit yang harus menyesuaikan dengan formula yang sedang digemari oleh masyarakat pembacanya. Dalam kondisi demikian, pengarang sastra populer lebih mengutamakan konvensi daripada inovasi yang merupakan ciri khas sastra adiluhung, sehingga pengarang sastra populer sangat bergantung pada sistem produksi-konsumsi yang ditentukan oleh penerbit dan masyarakat pembacanya.

Berkembangnya teknologi percetakan dan media memungkinkan produksi buku dalam jumlah besar sehingga jumlah pembaca yang bisa menikmati buku pun semakin besar. Perpindahan informasi dalam dunia digital yang tidak terbandung juga menyebabkan diversifikasi tema dan ide buku-buku yang beredar. Tema percintaan tetap saja menjadi idola, sebagaimana yang bisa ditemukan pada buku-buku karya sastra klasik yang juga mengusung tema seperti ini. Bedanya adalah, kemasan dan gaya bahasa buku-buku populer semakin ringan, sampul buku dibuat menarik, menyesuaikan dengan selera pasar, dengan menggunakan teknologi tinggi sehingga menghasilkan buku yang secara tampilannya sangat menarik.

Karena diproduksi massal, buku sastra populer seringkali "dirangking" berdasarkan penjualannya. Judul-judul yang bisa mencapai angka penjualan 50.000 eksemplar per tahun dikategorikan sebagai buku *best seller*. Sebagai produk budaya populer tentu sastra populer banyak diminati oleh khalayak ramai. Cerita yang disajikan lekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari yang merupakan salah satu daya tarik dari sastra populer. Pembaca tidak perlu bersusah payah "menerjemahkan" apa yang terkandung dalam cerita sastra populer. Formula ceritanya seragam sehingga sangat mudah ditebak dan *suspense* menjadi aspek utama dalam ceritanya sehingga pembaca menjadi penasaran. Sebuah cerita cinta akan memiliki formula yang sama dengan cerita cinta yang lain, demikian juga cerita-cerita yang memiliki jenis yang serupa tentu akan memiliki formula yang serupa juga. Formula sastra populer dalam sistem produksi ibarat resep masakan dalam sebuah restoran. Artinya, formula menentukan genre sastra populer sebagai menu yang diproduksi dan disediakan oleh produsen. Dari segi konsumsi, keberadaan sebuah genre sastra populer ditentukan oleh formula

yang sesuai dengan selera masyarakat pembacanya, laku atau tidaknya di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan kesalingtergantungan antara formula sastra populer dengan sistem produksi. Seperti halnya saling ketergantungan antara sebuah resep masakan dengan selera kuliner masyarakat. Apa yang kira-kira laku, itulah yang akan diproduksi.

3. Sastra Populer dan Perkembangannya

Sastra populer pada masa pemerintahan Hindia-Belanda di abad 19 bertemakan cerita-cerita tentang kehidupan para nyai, cerita-cerita gaib, dan cerita percintaan yang tidak jarang dibumbui seks. Jenis bacaan tersebut ditulis, baik oleh orang Cina-Melayu maupun ditulis oleh orang pribumi. Bahasa yang digunakan pada sastra jenis tersebut adalah bahasa Melayu pasar. Karya pertama yang mengawali bangkitnya sastra populer di masa ini salah satunya berjudul *Sobat Anak-Anak* karya Liem Kim Hok. Bacaan ini dianggap hanya menampilkan cerita yang ringan dengan tujuan menghibur.

Pada tahun 1970-an bermunculan bacaan-bacaan yang dianggap populer seperti karya Abdullah Harahap (yang terkenal, misalnya *Musim Cinta Telah Berlalu*), Eddy D. Iskandar (*Cowok Komersil*, *Gita Cinta dari SMA*, *Sok Nyentrik*, *Cewek Komersil*), Teguh Esha (*Ali Topan Anak Jalan*), La Rose (*Ditelan Kenyataan*), Ike Soepomo (*Kabut Sutra Ungu*, *Kembang Padang Kelabu*), Marga T. (*Karmila*), Ashadi Siregar (*Cintaku di Kampus Biru*, *Kugapai Cintamu*, *Frustrasi Puncak Gunung*). Yudhistira (*Arjuna Mencari Cinta*), dan sebagainya. Tahun-tahun ini sastra populer mengalami pergeseran dari ciri sebelumnya. Sastra populer pada masa ini banyak ditulis kaum perempuan. Cerita-cerita yang mendominasi masa ini adalah masalah seputar rumah tangga dan keluarga.

Pada tahun 1980-an muncul karya Hilman berjudul *Lupus* yang populer di masyarakat. Selain itu, pada dekade ini dikenal penulis sastra populer Gola Gong dan Zarra Zetira. Pada tahun 1990-an, fiksi populer kalah bersaing dengan televisi swasta yang perkembangannya sangat signifikan dan sangat efektif dalam menentukan selera masyarakat. Pada dekade ini masyarakat lebih banyak menggunakan waktu luangnya dengan menonton tayangan layar kaca, seperti sinetron.

Periode Pasca-Orde Baru, yang sering disebut era reformasi, berkembang pesat karya-karya sastra populer dengan motif keagamaan atau yang diistilahkan Moh. Irfan Hidayatullah sebagai *Ispolit-Islam Popular Literature* (jenis ini telah dirintis sejak sebelum reformasi). Berkembang pula novel dan cerpen-cerpen remaja yang menceritakan perempuan kosmopolitan dengan keseharian kehidupan perkotaan dalam karya-karya *chicklit* dan *teenlit*. Jenis-jenis cerita yang ada pada era sebelumnya memang masih berkembang sekali pun tidak mendominasi. Pada tahun 2000-an sastra populer kembali berkembang dan beberapa karya sastra populer yang fenomenal kembali menduduki penjualan terbaik. Berbagai predikat dimunculkan dari penerbit untuk memperkuat segmen pembaca. Pada periode ini mulai dikenal istilah *chicklit*, yaitu buku-buku yang ditulis oleh para penulis perempuan dan ditujukan untuk para penggemar fiksi bertemakan percintaan perempuan dewasa, sementara *teenlit* ditujukan kepada kalangan pembaca remaja, atau fiksi islami khusus untuk pembaca muslim dengan tema dan nuansa religius yang kental. Beberapa penulis dan karyanya itu adalah Andrea Hirata dengan tetraloginya (*Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*), Habbiburrahman el Shirazy (*Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Di Atas Sajadah*

Cinta, dll), atau penulis remaja Rahmania (*Eiffel Im In Love, Lost In Love*, dll.), serta Andre Laksana (*Lelaki Terindah, Abadilah Cinta*, dll.)

Perbedaan yang paling signifikan antara karya sastra adiluhung dan karya sastra populer adalah pada tema dan gaya bahasa. Karya sastra adiluhung kebanyakan mengusung tema-tema yang “berat” dengan gaya pembahasan yang juga “serius”. Bila karya sastra klasik kebanyakan dihasilkan pada masa-masa sulit peradaban manusia, maka tidak heran tema yang seringkali muncul dalam buku-bukunya pun adalah tema-tema yang “berat” tadi. Sastra populer seringkali mengusung tema yang lebih ringan, semata agar pembacanya bisa menemukan bahan bacaan untuk menghabiskan waktunya, bacaan yang tidak membosankan, dan bisa dinikmati kapan saja mereka inginkan. Sastra populer adalah karya sastra yang “sekali habis” dibaca dan tidak memerlukan pemahaman yang sulit. Meskipun demikian, sama sekali tidak berarti bahwa kehadiran sastra populer bisa dinafikan dalam perkembangan kesusastraan dunia. Sekalipun kebanyakan hadir dengan ide, tema, dan gaya bahasa yang sederhana dan ringan, tetapi tidak sedikit yang meninggalkan kesan mendalam pada penggemarnya. Hal ini dapat dilihat pada Harry Potter yang bisa dikategorikan sebagai karya sastra populer. Menurut *Wikipedia Indonesia*, buku Harry Potter ini sudah terjual sebanyak 450 juta kopi di seluruh dunia. Ini adalah jumlah penjualan buku yang fantastis dan fenomenal. Sekalipun dimasukkan dalam kategori sastra populer, tetapi ide dan tema novel yang sangat laris ini sama sekali tidak sederhana. Bermula dari hipotesis bahwa sihir itu benar ada dalam kehidupan manusia. Pengarangnya, JK Rowling, sukses “menyihir” para pembaca dan penggemarnya masuk ke dalam dunia Harry Potter, bersama-sama membayangkan, merasakan, dan mendapat berbagai pengalaman ajaib tokoh utama Harry Potter dalam mengarungi kehidupannya sebagai seorang penyihir. Dengan tema yang tidak biasa ini, JK Rowling berhasil membuat para penggemarnya di seluruh dunia rela mengantri berjam-jam untuk mendapatkan edisi terbaru novelnya.

Demikian juga yang terjadi dengan tetralogi *Laskar Pelangi*, yang dimasukkan dalam kategori sastra populer. Tema yang diusung bisa dikatakan tema umum yang sering diangkat dalam karya sastra lain. Yang membedakan *Laskar Pelangi* dengan karya lain adalah penyajian dan cara bertuturnya. Pengarang membawa pembahasan tentang pendidikan ke dalam sebuah novel, tentu bukan pekerjaan yang mudah dan membutuhkan talenta yang “tidak biasa”. Namun, Andrea Hirata membuktikan bahwa idenya berhasil dalam *Laskar Pelangi* dan membahas pendidikan ke dalam sebuah sastra populer sama sekali bukan keputusan yang salah. Buku ini terjual sebanyak 600.000 eksemplar dan diterjemahkan ke dalam 18 bahasa. Ini sungguh merupakan pencapaian yang luar biasa bagi penulis Indonesia.

Dari keberhasilan kedua contoh novel di atas tidak dapat dikatakan bahwa sastra populer adalah sastra yang “ringan”. Keberhasilan yang demikian masif dengan perbedaan latar belakang penikmat, bisa dikatakan bahwa karya ini diterima oleh seluruh kalangan. Inilah yang menjadi salah satu ciri sastra populer, yaitu bisa dinikmati oleh semua kalangan, tanpa adanya batas-batas usia, pendidikan, latar belakang kebudayaan, dan lain sebagainya. Tanggapan yang diterima oleh novel-novel ini juga tidak terhitung, belum lagi berbagai kajian yang dilakukan atas novel-novel ini. Tentu, tanggapan yang sangat baik dari seluruh penggemar, pembaca, dan seluruh dunia

membuktikan bahwa karya sastra populer juga bisa memikat hati dunia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sekalipun sebuah karya sastra dimasukkan ke dalam kategori populer, bukan berarti karya ini harus kekurangan apresiasi yang sama seperti yang diberikan kepada karya sastra adiluhung. Karya-karya seperti ini tetap layak dinikmati dan diapresiasi sesuai dengan porsinya.

4. Penutup

Keberadaan sastra populer yang mewarnai perkembangan sastra dunia dengan gerakannya yang masif membuat sastra populer wajib diapresiasi lebih lanjut. Sebagaimana sastra adiluhung telah mempengaruhi dan menggerakkan para penikmat dan pengkaji sastra dalam setiap periode sastra, demikian pula halnya dengan sastra populer yang memiliki penggemar setia pada zamannya, penting untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam guna mengetahui seberapa besar sastra populer mempengaruhi para penikmatnya, seberapa jauh sastra populer memperkaya khasanah kesusastraan Indonesia.

5. Daftar Rujukan

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Raya.
- KBBI (daring): badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Harry_Potter. diakses pada hari Kamis, 11 Desember 2014 pukul 13.10